

“Hajimemashite. Watashiwa yoshita desu. Indoneshia kara kimashita. Shigoto wa koshi desu. Kenshu kosu wa enkaku kyoiku desu. Dozo yoroshiku onegai shimasu...”
(Perkenalkan, namaku Yosita, berasal dari Indonesia, bekerja sebagai dosen, dan disini sebagai peserta pelatihan. Terimakasih dan mohon bantuannya)

Sekelumit kalimat berbahasa Jepang itulah yang sering saya lontarkan saat mencoba memperkenalkan diri pada penduduk asli. Jepang, negara yang sudah lama saya impikan. Apalagi saya termasuk penggemar masakan Jepang yang serba berbahan dasar ikan dengan mayonaisse dan kecap asinnya. Dan lewat beasiswa *Training of Mobile and E-Learning for Education in Indonesia* dari *Japan International Cooperation Agency (JICA)*, impian saya dapat terwujud untuk sekedar menimba ilmu di Saga Daigaku (Universitas Saga), Saga City, Pulau Kyushu – Jepang pada tanggal 8 Agustus hingga 8 September 2008 lalu.

JICA dan Jepang

Sebulan setelah pengiriman form aplikasi dan artikel berbahasa inggris tentang kondisi *e-learning* UNY, saya mendapat email dari JICA Indonesia bahwa saya mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan selama 4 minggu di Jepang. Peserta yang berjumlah 14 orang ini terdiri dari beberapa dosen universitas dan politeknik, dengan jumlah dosen pria 12 orang dan dosen wanita 2 orang. Training yang didanai penuh oleh JICA ini bermaksud melatih para akademisi untuk belajar tentang *e-learning* dan *mobile learning* yang telah lama diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Jepang. Tidak heran bila sebagian peserta memiliki latar belakang pendidikan komputer, matematika, atau elektronika. Walau begitu, karena tujuan pelatihan ini lebih menekankan pada konten *e-learning* pada setiap bidang Pendidikan Tinggi, maka dosen dengan latar belakang pendidikan seperti saya tetap boleh mengikuti asal memiliki pengalaman tentang komputer.

Sebelum mengikuti pelatihan, kami tinggal di Asrama JICA Pulau Kyushu yang berada di kota Kitakyushu selama satu minggu. Asrama JICA memiliki fasilitas yang sangat memadai. Kami mendapat kamar sendiri yang dilengkapi dengan meja belajar, heater, kamar mandi, AC, TV, Video, almari es, dan yang paling penting adalah koneksi internet yang sangat cepat. Juga di setiap harinya petugas *cleaning service* datang membersihkan dan mengganti sprei dan handuk. Konon, orang Jepang sangat menjunjung tinggi privasi, sehingga tidak heran jika kami selalu mendapat fasilitas pribadi. Untuk makan telah disediakan di ruang makan bersama dengan berbagai menu. Terdapat juga *halal kitchen* bagi peserta muslim seperti saya, sehingga tidak perlu khawatir lagi dengan minyak dan bahan makanan yang diharamkan.

Karena tinggal di Jepang dimana penduduknya tidak lancar berbahasa Inggris, maka di minggu pertama ini kami hanya diberi kegiatan kursus bahasa dan mengenal budaya Jepang oleh *sensei* (dosen) yang mahir berbahasa Inggris. Setelah sarapan, perkuliahan dimulai pukul 09.00 dan diakhiri pukul 16.00. Saya terkesan dengan metode pembelajaran yang *sensei* berikan. Dengan media bola dilemparkan acak, kami ditantang untuk siap dengan cepat menjawab dalam bahasa Jepang setiap bentuk kata inggris yang dilontarkan. Siang harinya kami diajak jalan-jalan untuk mengenal nama-nama barang di supermarket dan berlatih tawar menawar bila ingin membeli souvenir dengan harga murah. Tak ketinggalan juga *lesson* di restoran guna melatih kami bagaimana cara memesan dan memilih *halal food*. Suatu pengalaman

menyenangkan belajar dengan *sensei* sambil jalan-jalan dan makan es krim, puding, dan kue yang tentu saja semuanya gratis.

Pukul 16.00 adalah waktu bebas bagi kami. Beruntung sekali kami tiba disaat Jepang musim panas dengan begitu matahari baru akan terbenam pukul 19.00. Momen senggang ini saya manfaatkan untuk keluar asrama, terkadang berbelanja souvenir dan bersepeda keliling kota. Pukul 19.00 peserta harus sampai di asrama kembali, namun bukan berarti kami tidak ada kegiatan. Usai sholat maghrib kami pergi ke ruang gymnasium untuk berolahraga. Bagi yang hobi tenis juga disediakan lapangan terbuka. Di asrama JICA ini, kami menginap bersama peserta dari negara-negara sedunia namun berbeda program. Di tempat olah raga inilah kami dapat mengakrabkan diri dengan peserta asing lainnya lewat latihan-latihan. Lalu setelah makan malam, peserta dapat menyewa studio karaoke, studio film untuk menonton film-film *box-office*, mengikuti kelas *origami* (ketrampilan kertas) di ruang diskusi, membaca di perpustakaan, atau bagi yang suka merokok bisa sekedar duduk-duduk sambil mengobrol di *smoking room*. Sekain diruang tersebut kita tidak boleh menyalakan rokok. Pukul 23.00 adalah batas waktu untuk segala aktivitas peserta. Waktu inilah sering digunakan untuk pergi ke *laundry room* guna mencuci pakaian dan menyeterika. Baru pukul 00.00 saya dapat kembali ke kamar untuk membuka internet lalu beristirahat.

Penduduk Jepang sangatlah ramah. Di jalan-jalan kami biasa saling menyapa untuk sekedar mengucapkan *ohayogozaimasu* (selamat pagi), *konnichiwa* (selamat siang), dan *konbanwa* (selamat malam). Membantu orang di jalan merupakan hal yang sangat wajar namun terkadang menjadikan kami tidak enak. Kata teman Indonesia yang tinggal disana, ada semacam pepatah yang mengatakan “kalau tidak ingin merepotkan orang Jepang, maka jangan memintanya, sebab mereka jarang sekali menolaknya”. Pernah suatu ketika saya dan seorang teman berbelanja sampai menjelang malam dan kami tidak tahu dimana halte terdekat untuk menunggu bus. Akhirnya kami bertanya pada salah satu penduduk yang kebetulan lewat di depan kami, mereka justru tidak memberikan jawaban dimana letak halte bus tapi mengajak kami untuk ikut serta di kendaraannya dan akan mengantarkan sampai hotel kami.

Ilmu baru dari Universitas Saga

Di minggu kedua dan seterusnya tinggal di Jepang kami harus pindah tempat karena kuliah diselenggarakan di *Saga Daigaku* (Universitas Saga). Dari Kitakyushu kami menempuh perjalanan darat selama 3 jam. Kami tidak tinggal di asrama JICA lagi melainkan tinggal di hotel dekat dengan pusat kota. Otomatis tidak ada lagi makanan gratis. Yang ada kami harus berbelanja sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Waktu kuliah dimulai pukul 09.00 hingga pukul 17.00. Sebelum dimulainya pelatihan kami diajak oleh koordinator pelatihan berwisata mengenal kota Saga terutama tempat-tempat bersejarah, pemerintahan, dan pendidikan. Bahkan kami juga diajak mengunjungi Universitas Terbuka Saga, Pusat Komputer dan Laboratorium *e-learning* Universitas Saga. Materi pelatihan selama 3 minggu terdiri dari Pengenalan dan pemrograman *Moodle*, Latihan program *Apache* dan *PHP*, Membuat konten *e-learning* pada Matematika, *Blended Learning* dan Kamera Jaringan, dan diakhiri dengan Mengkreasi konten *Moodle* sesuai bidang masing-masing. Dalam setiap sesinya, kami diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Semua perkuliahan dan presentasi di kelas dikomunikasikan dalam Bahasa Inggris.

Moodle adalah paket software yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis internet dan website. *Moodle* merupakan singkatan dari *Modular Object-Oriented*

Dynamic Learning Environment yang berarti tempat belajar dinamis dengan menggunakan model berorientasi objek. Dalam penyediannya *Moodle* memberikan paket software yang lengkap yaitu *Moodle*, *Apache*, *MySQL*, dan *PHP*. Di Universitas Saga, *Moodle* sangat bermanfaat karena paket ini sangat cocok untuk kelas *online* dan sama baiknya dengan belajar tambahan yang langsung berhadapan dengan dosen atau guru.

Moodle yang telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di Jepang bahkan sudah dapat diakses dengan sistem *mobile learning*. Belajar bisa dimana saja dan kapan saja sepanjang masih ada jaringan operator seluler. Tidak memakai *notebook* atau PDA, Ponsel pun bisa menjadi sarana penting dalam proses belajar mengajar ini. Di Universitas Terbuka Saga, sistem ini bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar murid-murid yang tinggal daerah dipedesaan, mendapat program khusus yaitu belajar melalui telepon seluler (ponsel). Proses belajar mengajarnya dapat melalui fasilitas pesan singkat (SMS). Dengan *e-learning* dan *mobile learning*, belajar di Jepang tak mengenal usia dan belajar pun tak lagi mengenal batas. Belajar kini bisa dimana saja tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika ingin belajar tidak harus pergi ke lembaga tujuan dimana kita harus tinggal dan menetap di kota lembaga tujuan tersebut.

Saat presentasi akhir saya memaparkan kondisi *e-learning* dan *mobile learning* secara umum di Indonesia dan di UNY. Di Indonesia, *e-learning* juga mulai diterapkan meskipun tidak seperti di Jepang dimana sistem ini sangat mudah diakses dan jaringan yang ada sangat memadai. Penerapan yang hampir sama di Indonesia adalah program Jardiknas (jejaring pendidikan nasional). Untuk *mobile learning*, contoh yang sedang berjalan yaitu untuk mengetahui jadwal mata kuliah mahasiswa tidak perlu datang ke kampus, cukup mengakses informasi lewat ponsel, mengetahui nilai ujian masing-masing mahasiswa bisa di akses dengan segera untuk mendapatkan dengan langkah mudah dan praktis. Orangtuapun bisa memantau hasil belajar anak-anaknya. Melalui teknologi informasi ini orang tua juga bisa mendapatkan laporan nilai ujian anaknya. Bahkan untuk mengecek uang kuliah anaknya apakah sudah membayar atau belum bisa juga di lakukan dari Ponsel oleh orang tua siswa. Di UNY, saya memaparkan bahwa UNY memiliki kesempatan yang luas dalam mengembangkan sistem *mobile learning* ini, diantaranya adalah layanan SMS tentang pengumuman hasil penerimaan mahasiswa baru yang mendaftar, registrasi, info administrasi, informasi nilai ujian para mahasiswa, informasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), jadwal ujian, peringatan drop out (DO) dan lain-lain. Dengan sistem ini diharapkan mahasiswa UNY mudah dalam mengakses data-data yang diperlukan secara *mobile*. Tentunya untuk berjalan dengan baik, sistem ini masih memerlukan banyak dukungan baik dari fasilitas jaringan dan yang terpenting adalah sumberdaya manusia yang mahir. Untuk program *e-learning*, UNY telah memiliki Puskom, pusat teknologi informasi dan komunikasi. Puskom telah berperan dalam pelayanan *e-learning* bagi kebutuhan akademik, yang dinamakan dengan Be-Smart. Akan tetapi program ini belum dapat dimanfaatkan secara merata baik oleh para pengajar maupun mahasiswa karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam mengoperasikannya. Oleh karena itu program-program pelatihan bagi dosen dan mahasiswa sampai saat ini masih terus dikembangkan demi kesuksesan sistem *e-learning* UNY. Saya sendiri yang sampai saat ini belum pernah mendapatkan pelatihan tentang *e-learning* UNY. Pada saat mencoba masuk pada jaringan Be-Smart tidak pernah berhasil karena tidak tahu sistem password yang digunakan sehingga saya tidak dapat bercerita banyak tentang *Moodle* lembaga.

Belajar tentang *e-learning* dan *mobile learning* menjadi ilmu yang baru bagi saya. Tidak jarang saya menemui kesulitan untuk membuat bahasa-bahasa pemrograman sehingga penginstalan menjadi tidak sempurna. Namun demikian, pembelajaran di kelas sangat menyenangkan, sebab para *sensei* sangat baik dan selalu siap melayani apabila peserta menemui kesulitan. Satu hal perilaku pengajar yang jarang saya temui di Indonesia, ketika kita mengangkat tangan untuk menanyakan sesuatu hal, *sensei* akan langsung menghampiri meja peserta. Walaupun hal tersebut terjadi setiap saat mereka tidak merasa letih untuk bolak-balik dari depan kelas ke meja peserta. Bahkan ketika ada teman yang tidak berhasil menginstal sampai jam kuliah selesai, *sensei* siap membantu menginstal ulang hingga larut malam.

Di Jepang Bisa Hidup Hemat

Kata orang, tinggal di Jepang perlu uang banyak. Ternyata pepatah itu tidaklah sepenuhnya benar apabila kita tahu triknya. Untuk urusan tempat tinggal memang lumayan menguras kantong namun untuk makanan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari tidak. Untuk makanan, saat sarapan pihak hotel menyediakan menu ala kadarnya sehingga praktis saya harus membeli sendiri menu makan siang dan malam. Saya selalu membeli di swalayan sore hari sepulang pelatihan sebab diwaktu inilah makanan banyak yang turun harga tapi tetap segar. Sedangkan untuk makan siang di kampus, saya membawa bekal sendiri dari hasil memasak di hotel. Namun sekali-kali kami juga mencoba menu di restoran-restoran yang menyajikan menu jepang seperti *sushi*, *udon*, *ramen*, dan *onigiri*. Harganyapun relatif, dari murah hingga mahal. Banyak teman-teman yang tidak suka menu jepang karena menganggap ikan yang diolah adalah ikan mentah walaupun sebenarnya tidak dan kalau mau tahu rasanya, pastilah nikmat, ditambah dengan minuman hangat teh hijau yang khas.

Harga barang-barang di Jepang seperti baju dan sepatu yang dijual di mal-malpun harganya beragam. Namun untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari ada “100-eng Shop” (baca: *hyakueng shop*), toko yang menjual bermacam barang kebutuhan sehari-hari dan alat tulis kantor seharga 100 *yen* (kurang lebih Rp. 10.000) untuk setiap barang. Tidak perlu khawatir akan berebutan atau berdesakan, sebab toko ini hampir ada disetiap pusat perbelanjaan.

Eksplorasi Pulau Kyushu

Meskipun kami harus berdisiplin mengikuti setiap sesi pelatihan, namun bukan berarti kami tidak diberi kesempatan jalan-jalan. Rasa lelah selama berlatih di laboratorium dari hari Senin hingga Jumat, dapat terbayar dengan bepergian ke tempat-tempat wisata disetiap akhir pekannya. Beberapa tempat yang pernah kami kunjungi saat tinggal di JICA Kitakyushu yaitu Gunung Saramura dan *Space World*. Untuk naik ke Gunung Saramura sudah tersedia *cable car*. Dari atas puncaknya terlihat pemandangan kota Kitakyushu dan Fukuoka. Di malam hari, pemandangan dari tempat ini menjadi salah satu pemandangan malam yang terindah di Jepang. Sedangkan *Space World*, merupakan taman bermain yang dicirikan dengan miniatur pesawat luar angkasa dan museum antariksanya. Sewaktu tinggal di Saga kami mengunjungi Kuil Tradisional Saga dan Museum Sejarah Saga. Kami juga tamasya ke kota Fukuoka dan Nagasaki sambil mencoba menggunakan Kereta Kamome yang sangat cepat dan nyaman. Di Fukuoka kami mengunjungi Mall Tenjin yang dikenal sebagai pusat perbelanjaan terluas yang terletak di Bawah Tanah. Di Nagasaki, tak lupa kami singgah di Museum Bom Atom Nagasaki untuk melihat foto, video, kisah korban, dan barang-barang peninggalan dari bencana yang pernah meluluhlantakkan kota Nagasaki pada tanggal 14 Agustus 1945.

Pergi ke Jepang adalah pengalamanku yang ketiga mengunjungi negara asing. Setiap kunjungan ke negara orang selalu memberiku suatu pengalaman dan ilmu baru yang tidak akan pernah habisnya untuk diceritakan. Sungguh pengalaman yang tak terlupakan, selain tambah ilmu dan pengalaman, bertambah pula kawan-kawan baru. Secara tak langsung kami jadi belajar arti kerjasama, kepedulian, ketulusan, dan persaudaraan. Itulah pengalaman gratisku berkunjung ke Jepang, walau hanya sesaat tinggal di sana, namun seakan-akan semuanya telah dalam melekat di hati. Seperti kebiasaan membungkukkan badan untuk mengucapkan terimakasih atau meminta maaf kepada orang lain, ternyata masih sering terbawa ketika aku kembali ke Indonesia. Semoga pengalaman ini dapat bermanfaat dan menjadi motivasi rekan-rekan untuk belajar di Negeri Sakura. *Domo arigatohozaimashita. Dewa mata.* (Terimakasih banyak. Sampai Jumpa)

Safitri Yosita Ratri, S.Si (dosen PGSD FIP UNY)



Di depan Asrama JICA Kitakyushu



Bersepeda di sore hari untuk berbelanja selepas kuliah (di Saga)



Suatu sudut di Saga City, Kyushu



Bagian depan gedung pusat komputer Saga University



Peserta berfoto bersama Dekan, para pengurus fakultas, dan pimpinan JICA di acara penutupan pelatihan, 5 September 2008